

LATAR BELAKANG, WARNA DASAR, DAN PENGARUH REFORMASI PROTESTAN TAHUN 1517

BACKGROUND, BASIC CONTOURS AND IMPACT OF THE 1517 PROTESTANT REFORMATION

Georg Kirchberger

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Maumere 86152, Flores, NTT Tlp/Fax: 0382-22898
pos-el:georgkirchberger@gmail.com

Abstract: This article illustrates the background of, and reasons for, the Reformation, the basic contours of Luther's theology and the Reformation movement he initiated, and the influence of the Reformation movement on the present situation. A brief description of the post-Reformation inter-Christian Church controversies for approximately 400 years is also presented, highlighting the fact that the theology of the time was unaware of the contextual influence of a text as the deepest reason for the controversy. The hermeneutical consciousness of the twentieth century led theology to overcome various inter-Christian Church controversies by showing that different and seemingly contradictory formulas could express the same truth, provided that each was placed in its original context. The author proposes as an example of the influence of the events of the Reformation on the present situation, the very important issue of religious freedom in situations such as Indonesia with a variety of religions and beliefs. In concluding the author gives advice on how different Christian Churches can learn from each other, so that they remain active in renewing the Church according to *the ecclesia semper reformanda* principle.

Keywords: Reformation, Martin Luther, ecumenical, inter-Christian Church relationship, World Council of Churches.

Abstrak: Artikel ini menggambarkan latar belakang dan alasan peristiwa Reformasi, warna dasar teologi Luther dan gerakan Reformasi yang dibangunnya, serta pengaruh gerakan Reformasi terhadap situasi dewasa ini. Deskripsi singkat kontroversi antar-Gereja Kristen pasca-Reformasi selama kurang lebih 400 tahun juga dimuat di sini dengan menampilkan kenyataan bahwa teologi waktu itu tidak menyadari pengaruh konteks atas suatu teks sebagai alasan terdalam lahirnya kontroversi itu. Kesadaran hermeneutis membuat teologi pada abad XX itu sanggup mengatasi pelbagai kontroversi antar-Gereja Kristen dengan membuktikan, rumusan yang berbeda dan bertentangan bisa menyatakan kebenaran yang sama, asalkan masing-masing ditempatkan dalam konteksnya yang asli. Sebagai suatu contoh pengaruh peristiwa Reformasi atas situasi dewasa ini, pengarang mengemukakan kebebasan beragama yang sangat penting dalam situasi seperti di Indonesia dengan anekaragam agama dan kepercayaan. Pada tempat terakhir penulis memberikan anjuran tentang bagaimana Gereja-gereja Kristen yang berbeda bisa saling belajar, agar mereka tetap aktif membarui Gereja seturut prinsip *ecclesia semper reformanda*.

Kata-kata kunci: reformasi, Martin Luther, ekumene, relasi antar-Gereja Kristen, World Council of Churches.

LATAR BELAKANG DAN ALASAN REFORMASI TAHUN 1517

Satu latar belakang sekaligus alasan penting bagi Reformasi yang digalakkan Luther pada tahun 1517 ialah kemerosotan Gereja pada abad pertengahan yang memuncak pada abad XV dan XVI. Kemerosotan utama ialah pimpinan Gereja lebih berorientasi pada kekuasaan dan kekayaan daripada bimbingan rohani dan pengembangan iman umat.¹

Karena kebobrokan nyata itu, selama abad XV dan XVI ada pelbagai usaha pembaruan Gereja, dan oleh karena itu sebenarnya Reformasi Luther

1 Erwin Iserloh, "Martin Luther und der Aufbruch der Reformation (1517-1525)", dalam Hubert Jedin (Hrsg.) *Handbuch der Kirchengeschichte Bd IV, Reformation, Katholische Reform und Gegenreformation*, Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1985; bdk. Axel Gotthard, "Wenn du werest in deiner tauff ersoffen: Die Reformation Martin Luthers", dalam *Welt- und Kulturgeschichte Bd 8, Frühe Neuzeit und Altamerika* (Hamburg: Zeitverlag Gerd Bucerius, 2006), hlm. 171-184.

bukanlah satu-satunya usaha pembaruan. Secara resmi pada tataran pimpinan Gereja diusahakan pembaruan melalui Konsili Lateran V pada era 1512 – 1517. Konsili Lateran V ini berakhir hanya beberapa bulan sebelum Martin Luther memakumkan 95 tesisnya pada pintu gerbang gereja istana di Wittenberg (*Schlosskirche*, pelindungnya “Semua Orang Kudus”)² dan memulai proses yang dikenal sebagai Reformasi. Dalam kenyataan, Konsili Lateran V itu memperkuat kuasa paus, tetapi sama sekali tidak berhasil membarui Gereja. Ketegangan antara kebutuhan besar akan pembaruan dan ketidakrelaan pimpinan Gereja untuk membarui diri dan mengusahakan pembaruan merupakan satu faktor penting yang memacu pembaruan yang akhirnya menghasilkan perpecahan Gereja.³

Selain usaha pembaruan dari atas yang tidak berhasil, karena tidak dilakukan dengan sungguh, ada juga usaha pembaruan dari bawah yang membawa hasil jauh lebih baik, yang sudah dimulai sebelum usaha pembaruan oleh Martin Luther dan yang akhirnya memungkinkan pembaruan Katolik sebagai hasil dari dekrit-dekrit pembaruan Konsili Trente (3 periode persidangan antara 1545 dan 1563). Salah satu gerakan pembaruan penting itu ialah *devotio moderna* yang berkembang terutama di Belanda dan di lembah sungai Rhein. Mereka mengusahakan suatu pelaksanaan kehidupan iman yang lebih batiniah yang dijiwai pembacaan rohani dan doa pribadi batiniah. Juga di Italia dan Spanyol terjadi pembaruan serupa yang dengan sungguh memperdalam kehidupan iman dan yang terutama terjadi dalam kalangan kaum awam.⁴

Yang juga penting bagi perjalanan Reformasi dan bagi perkembangan Reformasi yang menghasilkan perpecahan Gereja ialah tendensi yang terjadi dalam bidang politik di dalam Kekaisaran Romawi Kudus Berkebangsaan Jerman. Kekaisaran itu merupakan suatu federasi, yaitu suatu gabungan dari pelbagai kerajaan dan wilayah kekuasaan lain. Kaisar dipilih sebagai semacam koordinator di antara mereka. Ia tidak

2 https://en.wikipedia.org/wiki/All_Saints%27_Church,_Wittenberg, diakses tanggal 25 Oktober 2017.

3 Rolf Decot, *Kleine Geschichte der Reformation in Deutschland* (Freiburg: Herder, 2005), hlm. 132.

4 Heinz Schilling, “Luther und die Reformation 1517-2017”, dalam Uwe Swarat & Thomas Söding (Hrsg.), *Heillos gepalten? Segensreich erneuert?, 500 Jahre Reformation in der Vielfalt ökumenischer Perspektiven* (Freiburg – Basel – Wien: Herder, 2016), hlm. 19-23.

mempunyai kekuatan militer atau dasar finansial.

Pada abad XVI ada tendensi yang semakin kuat ke arah otonomi, yang di dalamnya para raja dan penguasa wilayah lainnya melepaskan diri dari ikatan kuasa kaisar. Atas dasar itu sejumlah raja, seperti Friedrich yang Bijaksana dari Saxon mendukung Reformasi untuk bisa melepaskan diri dari ikatan kekaisaran.

Kaisar mesti mendukung paus, karena ia memerintah berdasarkan mandat yang diperolehnya dari paus. Berdasarkan teori dua pedang yang dihasilkan sebagai akibat dari pertentangan antara kaisar dan paus pada abad XI dan XII, Allah memberikan pedang rohani dan pedang jasmani kepada paus, lalu paus menyerahkan pedang jasmani kepada kaisar, agar ia melaksanakan kekuasaan jasmani itu atas nama paus. Maka kaisar dianggap memiliki kuasa, karena paus memberikannya kepada kaisar itu dan dengan demikian kaisar mesti berpihak pada paus.⁵

Tendensi untuk melepaskan diri dari ikatan kaisar di antara para raja dan penguasa yang bergabung dalam kekaisaran itu memainkan peran penting dalam Reformasi pada saat Luther diekskomunikasi oleh paus. Kalau seseorang diekskomunikasi oleh paus, kaisar mesti mengeluarkan dia dari kekaisaran (*Reichsacht*) dan dengan demikian orang itu tidak mempunyai hak apa pun lagi, tidak bisa memiliki sesuatu, dan setiap orang bisa membunuhnya tanpa akan dihukum. Luther bisa hidup setelah ekskomunikasi itu, karena raja Saxon melindunginya dan memberikan kepadanya hak sebagai warga kerajaan. Raja Saxon melakukan hal itu untuk mengambil jarak dari kaisar.

Renaissans dengan fokus baru pada manusia dan cara berpikir baru, yakni *via moderna*, digambarkan dalam artikel Jan Sihar Aritonang dalam edisi Jurnal Ledalero yang sama ini. Beberapa pertentangan lain yang digambarkan di dalam artikel Aritonang memperlihatkan, pada zaman sebelum Reformasi, di Eropa terjadi perubahan besar dalam hampir semua bidang (intelektual, spiritual, politik, ekonomi, dan teknologi). Semua perkembangan baru itu memengaruhi gerakan Reformasi, malahan dapat dikatakan, Reformasi dan teologi Luther merupakan jawaban tepat atas

5 Lht. <http://www.wissen-digital.de/Zwei-Schwerter-Lehre>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017.

perkembangan dan perubahan itu. Sebaliknya Gereja resmi termasuk pimpinan Gereja dengan pucuk pimpinan tertingginya paus di Roma tidak sanggup menjawab perkembangan itu dan malahan berusaha untuk membekukan Gereja. Karena para reformator menjawab perkembangan dan perubahan zaman itu secara positif, gerakan mereka mendukung pengembangan kebebasan pribadi dan individualisme yang mewarnai Renaisans dan Humanisme.

WARNA DASAR TEOLOGI LUTHER DAN GERAKAN REFORMASI

Pada masa mudanya, Luther diwarnai ketakutan dan rasa tertekan, karena ia secara mendalam sadar akan kedosaannya. Ia merasa diri bersalah di hadapan Allah dan bergumul dengan pertanyaan, “Bagaimana bisa memperoleh Allah yang berbelas kasih?” Pada dasarnya Luther tidak mempersoalkan kesalahan tertentu, tetapi ia dan beberapa teolog lain pada masanya menghadapi pertanyaan, “Bagaimana seorang manusia bisa memenuhi perintah pertama, yakni mengasihi Allah dengan segenap hati dan mengutamakan Allah terhadap segala sesuatu yang lain?” Karena manusia tidak bisa memenuhi perintah ini, ia tidak bisa merasa pasti bahwa ia akan memperoleh keselamatan abadi.

Seorang konfrater dari Luther dalam biara Agustinian di Wittenberg, Johannes von Paltz, merumuskan persoalan yang sama dan memberikan suatu solusi “Katolik”. Menurut Paltz seorang manusia tidak bisa memperoleh keselamatan melalui karya dan perbuatannya. Manusia bisa memperolehnya di dalam Gereja dan melalui sarana keselamatan yang disediakan Gereja. Luther pada mulanya juga berusaha untuk menempuh jalan “Katolik” itu, yakni jalan sarana keselamatan seperti sakramen, ziarah dan sebagainya yang ditawarkan Gereja, tetapi ia tidak memperoleh rasa pasti menyangkut keselamatan.⁶

Luther mendapat jawaban atas persoalannya itu dalam studi Kitab Suci, ketika ia menyiapkan kuliah mengenai surat Roma. Berhubungan dengan Roma 1:16-17, Luther menjadi sadar, “keadilan Allah” dalam

6 Rolf Dacot, *op. cit.*, hlm. 24-26; bdk. Walter Kardinal Kasper, *Martin Luther, Eine ökumenische Perspektive* (Düsseldorf, Patmos, 2016), hlm. 20-25.

teks itu tidak berarti keadilan yang dilakukan Allah sebagai hakim yang mengadili perbuatan manusia, tetapi keadilan itu mesti dipahami sebagai keadilan yang diberikan Allah kepada manusia. Allah menghadihkan kepada manusia keadilan yang tidak mungkin diperoleh manusia berdasarkan perbuatannya. Pengertian ini tidak hanya menyangkut teks yang berkaitan dengan surat Roma. Luther menjadi sadar, dalam seluruh Kitab Suci – termasuk Perjanjian Lama – terdapat keadilan Allah, yakni kerahiman-Nya. Sabda Allah harus memperkenalkan kerahiman Allah, itulah intinya. Allah tidak membenarkan manusia berdasarkan perbuatannya, tetapi berdasarkan pahala Yesus Kristus yang diterima dalam iman.⁷

Manusia tidak bisa benar, karena ia melakukan cinta sempurna kepada Allah seperti dituntut dalam perintah pertama, tetapi Allah menerima dan membenarkan manusia karena cinta dan keadilan Yesus Kristus. Maka Luther bicara mengenai *simul iustus et peccator*. Dengan melihat diri sendiri manusia memahami diri sebagai pendosa, tetapi berdasarkan iman akan pemberian keadilan yang berasal dari Kristus, orang Kristen bisa memahami diri sebagai benar – dibenarkan oleh Allah *sola gratia*, hanya karena kerahiman Allah dan *sola fide*, hanya karena iman yang menerima hadiah dari Allah itu. Itulah inti dari ajaran dan teologi Luther yang mewarnai semangat Reformasi. Bukan, manusia dibenarkan karena ia menerima ritus lahiriah yang ditawarkan Gereja institusional dan turut serta di dalamnya, melainkan manusia dibenarkan karena iman pribadi, yang di dalamnya ia penuh keyakinan menyerahkan diri kepada kerahiman Allah dan menerima pembenaran dan keadilan dari Allah. *Sola gratia* merupakan hadiah, yang di dalamnya Allah memberikan keadilan yang diperoleh Yesus Kristus ‘bagi saya’, *pro me*.

Pada umumnya usaha Luther untuk pembaruan Gereja itu diwarnai pendekatan biblis. Luther seorang teolog alkitabiah. Dalam semangat Renaisans ia mau kembali ke sumber, dan sumber itu ialah Kitab Suci. Dalam semangat itu Luther menerjemahkan Kitab Suci dari bahasa-bahasa asli (Ibrani dan Yunani) ke dalam bahasa Jerman. Dengan demikian

7 Rolf Dacot, *op. cit.*, hlm. 28-29.

ia mau membuka kemungkinan bagi seluruh jemaat Kristen, khususnya kaum awam, untuk membaca Kitab Suci dan secara pribadi menimba rahmat Allah dari Sabda-Nya dalam Kitab Suci.

Kitab Suci menjadi secara khusus penting bagi Luther ketika ia bertabrakan dengan para pemimpin Gereja. Dalam pertentangan dengan paus dan para uskup, Luther mengangkat Kitab Suci sebagai satu-satunya norma yang bisa diakui untuk menentukan kebenaran mengenai keselamatan manusia, *sola scriptura*. Dengan demikian Luther juga mengindividualisasi penafsiran Kitab Suci. Penafsiran itu dilepaskan dari institusi Gereja dan diserahkan kepada masing-masing orang Kristen yang bisa menggunakan Kitab Suci. Masing-masing orang Kristen menggunakan Kitab Suci untuk membenarkan posisi dan pandangannya – juga terhadap pimpinan Gereja.

Berhadapan dengan penekanan alkitabiah itu untuk mengkritik dan membarui Gereja, pemimpin Gereja pada waktu itu membenarkan perkembangan yang terjadi di dalam sejarah Gereja sesudah zaman apostolik dengan mengacu pada bimbingan Roh Kudus yang membantu para pemimpin Gereja dalam usaha memahami kebenaran alkitabiah dengan semakin mendalam. Pada dasarnya sampai sekarang Gereja Lutheran mengangkat Kitab Suci sebagai norma yang menentukan dan mencurigai perkembangan selanjutnya sebagai penyelewengan dan kemerosotan yang meninggalkan kebenaran murni pada awal mula, sedangkan Gereja Katolik melihat dan memahami perkembangan itu sebagai jalan dan cara untuk mengerti kebenaran alkitabiah secara lebih mendalam dengan bantuan bimbingan Roh Kudus.⁸

KONTROVERSI ANTARDENOMINASI SELAMA EMPAT ABAD

Setelah usaha Reformasi ditolak pimpinan Gereja Roma, dan Gereja Yesus Kristus terpecah ke dalam pelbagai denominasi, Gereja-gereja masuk ke dalam pertentangan yang diwarnai kontroversi. Hal itu berarti

8 Konstantin Nikolakopoulos, "Exegese für die Kirche, Eine orthodoxe Auseinandersetzung mit dem reformatorischen Schriftprinzip", dalam: Uwe Swarat & Thomas Söding (Hrsg.), *Heillos gepalpen? Segensreich erneuert?, 500 Jahre Reformation in der Vielfalt ökumenischer Perspektiven*, Freiburg – Basel – Wien: Herder, 2016, pp. 57-65; bdk. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm. 467-468.

bahwa pada dasarnya setiap Gereja dalam teologinya berusaha untuk menafsir yang lain sesalah mungkin untuk menggariskan perbedaan yang ada di antara pelbagai denominasi setajam dan sejelas mungkin. Dengan cara demikian posisi yang dimiliki oleh masing-masing Gereja mau dikedepankan sebagai posisi yang benar, yang sesuai dengan Injil Yesus Kristus, sambil berusaha menyatakan posisi yang lain sebagai posisi salah yang menyangkal kebenaran injili.

Persoalan inti dari teologi kontroversial selama kurang lebih empat abad itu ialah kenyataan bahwa mereka tidak sadar akan pengaruh dari konteks atas suatu teks, bahwa setiap teks mesti dibaca seturut konteksnya yang asli dan tidak boleh dibaca dalam terang suatu konteks lain. Tidak ada kesadaran hermeneutis bahwa setiap teks mesti dibaca dan dimengerti seturut konteksnya. Para teolog kontroversial sebaliknya membaca dan mengerti teologi dari tradisi dan konteks lain seturut tradisi dan konteks yang dimiliki oleh teolog yang membaca atau menafsir itu. Artinya, para teolog Protestan membaca teologi Katolik yang berakar dalam teologi Thomas Aquinas itu dengan kacamata teologi Luther, dan sebaliknya teolog Katolik membaca teologi Protestan yang berakar dalam teologi Luther itu dengan kacamata teologi Thomas Aquinas.

Baru pada abad XX teologi belajar dari filsafat hermeneutika bahwa setiap teks mesti dibaca dan dimengerti dalam konteksnya yang asli. Bila teks itu dikeluarkan dari konteksnya dan dimasukkan ke dalam konteks baru, teks itu menjadi salah. Berdasarkan pemahaman itu, pada abad XX ketika Gereja-gereja berusaha untuk memulihkan kesatuan dan mengatasi perpecahan, mereka bisa secara baru membaca teks-teks yang dianggap kontrovers itu dengan menggunakan metode hermeneutika dan menemukan kesamaan arti dalam rumusan yang berbeda dan malah bertentangan.

Ada dua karya perintis yang secara paradigmatis menggunakan metode baru itu dan memperoleh hasil yang mengherankan banyak orang. Tahun 1957 Hans Küng menerbitkan disertasinya mengenai ajaran pembenaran dalam teologi Karl Barth dan Konsili Trente.⁹ Dengan menggunakan

9 Hans Kueng, *Justification: The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection* (Westminster: John

metode hermeneutika, Küng meneliti teologi Karl Barth dan Konsili Trente dalam konteksnya masing-masing dan bisa memperlihatkan bahwa kedua pendekatan itu mengungkapkan kebenaran yang sama, bila masing-masing dibaca dalam konteksnya yang asli.

Ketika Küng menulis disertasi itu, Karl Barth masih hidup dan menulis kata pengantar bagi terbitan pertama disertasi itu. Dalam pengantar itu Barth menegaskan bahwa ia merasa gambaran yang diberikan Küng mengenai teologinya itu benar dan tepat, tetapi ia ragu apakah para ahli Katolik akan menerima gambaran Küng mengenai teologi Konsili Trente. Tetapi dalam sejumlah resensi para ahli Katolik juga menyatakan bahwa interpretasi Küng tentang Konsili Trente bisa dibenarkan sebagai posisi Katolik.

Contoh kedua ialah disertasi dari Otto Hermann Pesch mengenai ajaran pembenaran dalam teologi Martin Luther dan Thomas Aquinas.¹⁰ Pesch berusaha untuk memahami teologi Luther dan Thomas seturut warnanya yang khas dan menggambarkan ajaran mereka masing-masing tentang pembenaran dalam konteksnya yang khas di dalam teologi masing-masing. Pesch menamakan teologi Luther sebagai teologi eksistensial. Luther selalu berteologi dari tengah pengalaman iman dan pergumulan pribadi dengan bertanya apa arti dan akibat dari kebenaran iman itu “bagi saya dan hidup saya”. Teologi Thomas Aquinas disebut Pesch sebagai teologi sapiential. Thomas berteologi dengan memandang iman dan orang beriman dari luar, ia seakan-akan menempatkan objek penelitiannya, yakni iman dan orang beriman, di hadapan dirinya dan membedah objek itu dengan menggunakan pelbagai skema dan kategori yang ia ambil dari filsafat Aristoteles.

Kalau kita mengambil rumusan inti pembenaran dari Luther bahwa kita dibenarkan *sola fide*, sedangkan Thomas berbicara mengenai *fides caritate formata*, bahwa iman harus dilengkapi cinta, agar manusia bisa dibenarkan, maka kita bisa melihat kenyataan berikut ini. Dalam teologi

Knox Press, 2004); aslinya: Hans Küng, *Rechtfertigung. Die Lehre Karl Barths und eine katholische Besinnung. Mit einem Geleitbrief Karl Barths* (Einsiedeln: Johannes Verlag, 1957).

10 Otto Hermann Pesch, *Theologie der Rechtfertigung bei Martin Luther und Thomas von Aquin* (Mainz: Grünewald, 1967), mengenai ciri khas kedua teologi itu secara padat terutama hlm. 935-948.

eksistensial dari Luther, iman itu berarti manusia dengan segenap kepribadiannya menjadi yakin bahwa Allah menerima manusia berdosa, memberikan pengampunan dan melengkapi manusia dengan keadilan. Manusia menerima hadiah dari Allah itu dan menyerahkan diri dengan segenap hati ke dalam tangan Allah. Maka iman macam itu sungguh membenarkan, iman itu merupakan jawaban manusia seutuhnya terhadap tawaran rahmat Allah.

Di pihak lain, Thomas dalam teologi sapientialnya memandang manusia dari luar dan menganalisis situasi manusia. Thomas membedakan pelbagai daya dalam diri manusia, daya intelektual, daya emosional, dan daya kehendak. Dan masing-masing daya dasarnya dalam diri manusia dihubungkan dengan satu kebajikan teologal, iman berhubungan dengan intelek, cinta dengan emosi atau hati dan harapan dengan kehendak. Maka bagi Thomas iman berarti dengan akal budi mengakui dan menerima kebenaran yang diwahyukan Allah melalui Gereja-Nya, meskipun akal budi manusia tidak bisa membuktikan kebenaran dari wahyu itu. Suatu pengakuan akan kebenaran ilahi tidak mesti berarti bahwa manusia itu sungguh mengikatkan diri pada Allah. Agar manusia masuk ke dalam suatu hubungan yang menyelamatkan dan membenarkan dengan Allah itu, diperlukan juga ikatan emosional. Dalam hal ini manusia mesti juga mencintai Allah, dan menjawab tawaran dan undangan Allah dengan hatinya dan bukan hanya dengan akal budi.

Kalau kita memandang kedua posisi ini dalam konteksnya yang asli, kita lihat bahwa “hanya iman” pada Luther dalam gaya berpikir eksistensial itu sama dengan “iman yang dilengkapi cinta” dalam gaya berpikir sapiential yang digunakan Thomas. Dengan analisis macam itu dewasa ini kita sanggup melihat kembali dan menilai secara baru pelbagai rumusan yang selama empat abad dipandang sebagai posisi kontroversial yang tidak bisa disesuaikan satu sama lain.

LANGKAH-LANGKAH PENTING GERAKAN EKUMENE SEJAK 1910

Yan S. Aritonang dalam artikelnya menggambarkan secara rinci perkembangan yang terjadi dalam relasi antar-Gereja, khususnya antar-

Gereja Protestan sejak tahun 1910. Pada bagian ini ditambahkan beberapa catatan mengenai peran dan posisi Gereja Katolik dalam proses dan perkembangan itu.

Gerakan Ekumene yang dimulai pada tahun 1910 dan mencapai puncak pertama dalam pembentukan Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) di Amsterdam 1948, dilaksanakan oleh Gereja-gereja dari tradisi Protestan. Kemudian juga sejumlah Gereja Ortodoks menggabungkan diri, tetapi Gereja Katolik dengan tegas dan jelas menolak gerakan itu dan tidak turut serta. Gereja Katolik pada masa itu menganggap diri sebagai Gereja Yesus Kristus yang benar, yang sungguh berakar di dalam tradisi apostolik dan mempertahankan kebenaran apostolik itu melalui *successio apostolica* dalam rentetan tak terputus peletakan tangan, dengannya pejabat, khususnya uskup yang baru, ditahbiskan di dalam Gereja Katolik. Semua Gereja yang lain dianggap telah memisahkan diri dari Gereja Katolik dan dengan demikian dari Gereja Yesus Kristus yang benar dan harus bertobat dan pulang ke dalam pangkuan Gereja Katolik. Kesatuan Gereja Yesus Kristus itu hanya bisa dicapai melalui pertobatan Gereja-gereja yang salah dan pulangnya mereka ke dalam pangkuan Gereja Katolik.

Hanya secara pribadi ada sejumlah tokoh Katolik, seperti misalnya Yves Congar, yang menjalin relasi dengan Gerakan Ekumene itu dan turut serta dalam diskusi mengenai cara Gereja-gereja Kristen bisa memulihkan kesatuan di antara mereka.¹¹ Secara resmi pimpinan Gereja Katolik baru mengubah posisinya dengan terpilihnya Yohanes XXIII sebagai paus. Beliau membentuk suatu sekretariat pada kuria Vatikan yang diberi tugas untuk merintis jalan menuju kesatuan Gereja-gereja Kristen. Dan terutama Konsili Vatikan II dalam dekritnya *Unitatis Redintegratio* membawa pandangan baru mengenai ekumene ke dalam Gereja Katolik.

Dekrit itu menegaskan, pada dasarnya Gereja Yesus Kristus yang didirikan Allah itu hanya satu, dan tidak ada Gereja dalam bentuk jamak. Semua Gereja yang sekarang ini berada di atas bumi ini membentuk suatu persekutuan berdasarkan sakramen Baptisan yang sama, yang sungguh-sungguh menggabungkan mereka dengan menjadikan mereka semua

11 https://en.wikipedia.org/wiki/Yves_Congar.

anggota pada Tubuh Kristus yang satu. Juga Kitab Suci yang mereka akui sebagai norma bagi iman mereka, membentuk suatu persekutuan riil di antara Gereja-Gereja itu. Namun, sekarang ini juga ada pelbagai halangan dan kekurangan pada persekutuan itu. Gerakan Ekumene justru berusaha untuk mengatasi atau mengurangi halangan bagi persekutuan itu di antara Gereja-Gereja Kristen.¹²

Sesudah Konsili Vatikan II Gereja Katolik masuk ke dalam pelbagai relasi positif dengan Gereja-Gereja non-Katolik dan memulai pelbagai kegiatan dialog, tetapi Gereja Katolik tidak menjadi anggota pada DGD. Salah satu alasan mengapa Gereja Katolik tidak menjadi anggota DGD ialah kenyataan bahwa dari segi jumlah anggota, Gereja Katolik lebih besar daripada Gereja-Gereja lain yang menjadi anggota dalam DGD dan dengan demikian Gereja Katolik bisa menjadi terlalu dominan dan justru merusakkan mekanisme kerja DGD, bila ia menjadi salah satu anggotanya. Namun kerja sama menjadi jauh lebih positif sesudah Konsili Vatikan II dan terutama dalam komisi *Faith and Order* yang memiliki status khusus di dalam DGD itu sendiri, para wakil Gereja Katolik turut serta sebagai anggota penuh, sehingga misalnya dalam dokumen *Baptism, Eucharist, Ministry* (BEM) yang dikerjakan oleh komisi itu, para wakil Katolik turut serta secara penuh.¹³

Berkat metode hermeneutis yang saya gambarkan di atas, dalam dialog teologis bisa dihasilkan pelbagai dokumen dan pernyataan yang mencapai kesepakatan yang mengagumkan, seperti dokumen BEM dan juga pernyataan bersama antara *Lutheran World Federation* dan Gereja Katolik mengenai pembenaran oleh iman, yang ditandatangani di Augsburg pada tahun 1999.¹⁴

Berdasarkan diskusi yang terjadi mengenai bentuk kesatuan yang mau diusahakan di antara Gereja-Gereja dan yang menghasilkan model yang bisa dinamakan “perbedaan yang diperdamaikan” dan perkembangan

12 Lebih rinci dalam: Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene, Suatu Panduan* (Maumere: Ledalero, 2010), hlm. 59-88.

13 <https://www.oikoumene.org/en/what-we-do/faith-and-order>, diakses tanggal 17 Juli 2017.

14 Lihat secara rinci mengenai pernyataan itu: Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene, op. cit.*, hlm. 281-325.

yang bisa diamati dalam relasi antara Gereja-Gereja itu, Heinrich Fries dan Karl Rahner, dua teolog senior di Jerman, sudah pada tahun 1984 menerbitkan sejumlah tesis, dalamnya mereka menggambarkan bahwa Gereja-Gereja itu sebenarnya bisa bersatu dan tidak lagi mempunyai alasan untuk tetap tinggal terpisah.¹⁵

PENGARUH REFORMASI SAMPAI DEWASA INI

Sampai zaman Reformasi, di dalam Kekaisaran Romawi Kudus Berkebangsaan Jerman berlaku prinsip, “satu negara, satu agama”. Agama dan Gereja Kristen merupakan dasar ideologis bagi negara dan memberikan legitimasi kekuasaan. Kaisar, paus dan penguasa lain dianggap berkuasa, karena mereka diangkat oleh Allah sendiri. Prinsip dasariah itu mengalami kesulitan setelah beberapa Gereja menganggap diri sebagai Gereja Yesus Kristus yang benar, sedangkan Gereja yang lain ditolak sebagai salah dan bertentangan dengan kehendak Allah. Luther misalnya menyatakan paus sebagai Anti-Kristus – lawan bagi Kristus dan semangat-Nya. Dalam situasi demikian timbul persoalan tentang bagaimana Gereja bisa menjadi dasar kesatuan negara, bila Gereja itu sendiri terpecah.

Reaksi pertama ialah usaha untuk memulihkan kembali kesatuan di dalam Gereja melalui disputasi di antara wakil-wakil dari pelbagai aliran itu dan melalui beberapa sidang raya kekaisaran seperti yang diselenggarakan di Augsburg pada tahun 1530, di mana para reformator menyatakan posisi mereka di hadapan kaisar dalam *Confessio Augustana*. Ketika dalam kenyataan, kesatuan itu tidak bisa dipulihkan kembali, mereka tetapkan prinsip bahwa pemimpin negara menentukan denominasi yang mana dijadikan denominasi wajib bagi para bawahannya. Para bawahan mesti menganut denominasi yang dianut penguasa atau meninggalkan wilayah kekuasaan itu, *cuius regio, eius religio* (siapa punya wilayah, dia yang punya agama).¹⁶

Penetapan itu membawa banyak kesulitan bagi para bawahan yang tidak mau ikut denominasi yang diwajibkan penguasa wilayah, mereka

15 Lht. uraian mengenai tesis itu dalam Georg Kirchberger, “Bolehkah Gereja-gereja Kristen Tetap Terpisah?”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 190-215.

16 Erwin Iserloh, “Die Deutsche Fürstenreformation”, dalam: Hubert Jedin (Hrsg.) *Handbuch der Kirchengeschichte Bd IV, Reformation, Katholische Reform und Gegenreformation* (Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1985), hlm. 251-274; bdk. Rolf Decot, *op. cit.* hlm. 113-131.

mesti pindah ke wilayah lain dan kehilangan semua milik yang mesti mereka tinggalkan di wilayah yang darinya mereka pindah, misalnya banyak orang Protestan yang pindah dari Kerajaan Perancis ke Kerajaan Prussia. Apalagi penetapan *cuius regio, eius religio* tidak bisa menjamin damai dalam wilayah Eropa dan akhirnya Eropa tenggelam dalam perang 30 tahun yang menghancurkan Eropa secara mendalam.¹⁷

Berdasarkan pengalaman pahit itu banyak pemikir yang ahli dalam hal teori tentang negara dan pemerintahan menjadi yakin bahwa tidak mungkin mempertahankan agama sebagai dasar negara yang menjamin kesatuan negara, dan mereka mengangkat kebangsaan sebagai dasar negara dan menciptakan teori mengenai negara kebangsaan yang netral terhadap agama. Dengan demikian digariskan kebebasan beragama, negara tidak mengatur relasi warganya dengan suatu keyakinan atau kebenaran atau agama. Setiap orang secara pribadi wajib untuk mencari kebenaran dan ia bebas dalam keputusannya menganut agama atau keyakinan tertentu.

Gereja Katolik lama melawan prinsip kebebasan beragama dan netralitas negara terhadap agama atau keyakinan. Baru dalam Konsili Vatikan II, dalam deklarasi *Dignitatis Humanae*, Gereja Katolik mengakui dan menerima prinsip kebebasan beragama itu. Sekarang ini kita yakin bahwa prinsip itu sangat penting untuk negara dengan pluralitas agama dan keyakinan seperti Indonesia. Prinsip itu dibutuhkan untuk menjamin keamanan dan ketentraman dalam negara plural macam itu. Maka prinsip ini merupakan suatu hasil dari peristiwa Reformasi yang sangat berharga bagi kita dewasa ini di Indonesia.¹⁸

Relasi Antar-Gereja Kristen di Indonesia Dewasa Ini

Berhubungan dengan relasi antar-Gereja Kristen di Indonesia dewasa ini saya hanya mau mengemukakan satu pikiran atau anjuran dengan bertolak dari satu kalimat dalam gambaran situasi ekumene yang diberikan Jan Sihar Aritonang dalam artikelnya: “Sebagian besar Gereja sibuk dengan diri sendiri, terutama menyangkut hal-hal yang lebih

17 https://en.wikipedia.org/wiki/Thirty_Years%27_War, diakses pada tanggal 15 Juli 2017.

18 Secara lebih rinci mengenai perkembangan gagasan kebebasan beragama lihat: Georg Kirchberger, “Pernyataan tentang Kebebasan Beragama – *Dignitatis Humanae* – dan Latar Belakang Historisnya”, *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 51-63.

bersifat praktis. Lagi pula di daerah tertentu masih terjadi persaingan dan perebutan anggota.”

Di wilayah Maumere terdapat persaingan dan perebutan anggota Gereja-gereja kecil yang dinamakan sekte, seperti Gereja Bethel. Dalam hal ini sering kali bisa diamati, umat Katolik, yang mayoritas dalam wilayah ini, menolak sekte-sekte itu dan tidak mau mengizinkan mereka untuk merayakan kebaktian di rumah warga tertentu atau mendirikan gedung baru untuk beribadat. Para pastor sangat cemas bahwa Gereja baru itu merebut domba dari antara umat Katolik di dalam paroki mereka.

Berhubungan dengan itu saya mau anjurkan, agar kita jangan hanya sibuk dengan diri sendiri, dengan “utuhnya wilayah kekuasaan” kita, tetapi buka mata dan bertanya diri, apa yang bisa kita pelajari dari Gereja-gereja kecil macam itu. Daripada cemas bahwa mereka mencuri domba kita, lebih baik kita bertanya diri dan bertanya pada orang yang pindah ke dalam jemaat mereka, apa yang menarik di situ, mengapa anggota Katolik pindah masuk Gereja baru itu. Mungkin kadang-kadang ada motivasi yang kurang murni dan yang problematis, seperti janji material, tetapi pasti sering ada juga alasan yang bisa membantu kita untuk memperbaiki cara kita berpastoral dan cara kita menghayati iman kita dalam Gereja Katolik. Sering orang pindah karena mereka merasa kerasan dan diterima dengan baik dalam kelompok lebih kecil, di mana setiap anggota mengenal semua yang lain secara pribadi. Juga liturgi mereka itu lebih spontan dan lebih hidup, membuat orang terhibur dan sebagainya.

Bagaimana pun juga, saya tidak mau menggambarkan keunggulan dan daya tarik yang berada pada pelbagai sekte itu, saya hanya mau menganjurkan, agar umat Katolik jangan hanya merasa terancam dan berusaha untuk melarang mereka dan mengusir mereka dari wilayah kita ini. Lebih baik dan lebih berguna demi keselamatan orang dalam penghayatan iman kristiani, kita mengamati mereka dengan mata dan hati terbuka, mencari tahu dengan sungguh apa yang menarik pada mereka, agar kita sebaik mungkin belajar dari mereka dan mengatasi kesulitan dan kekurangan yang ada di dalam Gereja kita sendiri, agar kita bisa menjadi lebih injili, lebih sesuai dengan semangat Yesus Kristus di

dalam penghayatan iman kita sendiri dan dengan lebih baik membantu anggota kita mengamalkan iman secara baik, agar mereka sendiri juga puas dan rasa diteguhkan oleh penghayatan iman mereka.

Dengan cara demikian relasi di antara pelbagai Gereja bisa menjadi suatu sarana yang membantu masing-masing Gereja untuk membarui diri dengan belajar dari keunggulan yang dimiliki Gereja lain dalam menghayati semangat injil itu. Amanat dasariah *ecclesia semper reformanda* bisa dilaksanakan dengan cara ekumenis ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Decot, Rolf, *Kleine Geschichte der Reformation in Deutschland*. Freiburg: Herder, 2005.
- Gotthard, Axel, "Wenn du werest in deiner tauff ersoffen: Die Reformation Martin Luthers". Dalam *Welt- und Kulturgeschichte Bd 8, Frühe Neuzeit und Altamerika*. Hamburg: Zeitverlag Gerd Bucerius, 2006.
- Iserloh, Erwin, "Die Deutsche Fürstenreformation", dalam: Hubert Jedin (Hrsg.) *Handbuch der Kirchengeschichte Bd IV, Reformation, Katholische Reform und Gegenreformation*. Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1985.
- _____. "Martin Luther und der Aufbruch der Reformation (1517-1525)", dalam Hubert Jedin (Hrsg.) *Handbuch der Kirchengeschichte Bd IV, Reformation, Katholische Reform und Gegenreformation*. Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1985.
- Walter Kardinal, Kasper, *Martin Luther, Eine ökumenische Perspektive*. Düsseldorf, Patmos, 2016.
- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2007.
- _____, *Gerakan Ekumene, Suatu Panduan*, Maumere: Ledalero, 2010.
- _____, "Pernyataan tentang Kebebasan Beragama – Dignitatis Humanae – dan Latar Belakang Historisnya", *BERBAGI – Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. I, No. 2, 2012, pp. 51-63.
- _____, "Bolehkah Gereja-gereja Kristen Tetap Terpisah?", *Jurnal Ledalero – Wacana Iman dan Kebudayaan*, vol. 15, No. 2, Desember 2016, 190-215.
- Kueng, Hans, *Justification: The Doctrine of Karl Barth and a Catholic Reflection*, Westminster: John Knox Press, 2004; aslinya: Hans Küng,

Rechtfertigung. Die Lehre Karl Barths und eine katholische Besinnung. Mit einem Geleitbrief Karl Barths. Einsiedeln: Johannes Verlag., 1957.

Nikolakopoulos, Konstantin, “Exegese für die Kirche, Eine orthodoxe Auseinandersetzung mit dem reformatorischen Schriftprinzip“, dalam: Uwe Swarat & Thomas Söding (Hrsg.), *Heillos gepalten? Segensreich erneuert?, 500 Jahre Reformation in der Vielfalt ökumenischer Perspektiven*, Freiburg – Basel – Wien: Herder, 2016.

Pesch, Otto Hermann, *Theologie der Rechtfertigung bei Martin Luther und Thomas von Aquin*, Mainz: Grünewald, 1967.

Schilling, Heinz, “Luther und die Reformation 1517-2017”, dalam: Uwe Swarat & Thomas Söding (Hrsg.), *Heillos gepalten? Segensreich erneuert?, 500 Jahre Reformation in der Vielfalt ökumenischer Perspektiven*, Freiburg – Basel – Wien: Herder, 2016.

<http://www.wissen-digital.de/Zwei-Schwerter-Lehre>.

https://en.wikipedia.org/wiki/All_Saints%27_Church,_Wittenberg.

https://en.wikipedia.org/wiki/Yves_Congar.

https://en.wikipedia.org/wiki/Thirty_Years%27_War.

<https://www.oikoumene.org/en/what-we-do/faith-and-order>.